

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia yang memiliki beberapa suku, suku, sekte, dan Agama yang penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Dalam hal agama dan budaya komunal, Indonesia adalah salah satu negara paling beragam di planet ini. Indonesia memiliki sekitar 17.000 pulau yang masing-masing memiliki ratusan bahasa, budaya, dan agama. Sesungguhnya negara Indonesia memiliki pengalaman terkait dengan pengelolaan keragaman dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Pengalaman ini merupakan modal sosial yang sangat penting untuk tetap dijaga dan dilestarikan.¹

Kerukunan antar umat beragama menjadi salah satu hal yang sangat penting dan mendasar untuk tetap dijalin dan dikembangkan. Terjalannya kerukunan tersebut harus dilandasi dengan adanya kesadaran bahwa meskipun manusia memiliki perbedaan keyakinan dan agama tetapi mempunyai persamaan di dalam tanggung jawab dan kesediaan untuk memperjuangkan kesejahteraan bersama. Pluralitas agama pada era globalisasi sekarang ini menjadi karakteristik yang dimiliki bangsa Indonesia yang heterogen dan majemuk.²

Kerukunan umat beragama dapat dicapai dengan dialog dan interaksi yang harmonis, saling menghormati dan menghargai, serta pengembangan budaya gotong royong dan persatuan. Oleh karena itu, untuk menjaga kerukunan antar umat beragama diperlukan sikap toleransi yang baik dalam menghadapi disparitas tersebut.³ Perdamaian nasional hanya dapat terwujud

¹ Ngainun Naim, "Multikultural dalam Membangun Kerukunan di Masyarakat", *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 15, Januari-April 2016, 204, diakses pada 23 Oktober 2020, <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id>

² Ujang Mahadi, "Kerukunan Interaksi dan Komunikasi di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu Untuk Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama", *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 1, No. 1, Juni 2013: 53, diakses pada 24 Oktober 2020, <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/6030>

³ Firdaus Yunus, *Konflik Keagamaan di Indonesia: Masalah dan Solusinya*, (Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Univesitas Islam Negeri, Banda Aceh), Hal, 218

jika masing- masing kelompok agama mampu mengenali identitas yang lain.⁴

Toleransi dapat diartikan memberikan keleluasaan atau diberikan kebebasan dalam meyakini sesuatu. Toleransi beragama adalah toleransi yang meluas pada keyakinan manusia tentang keyakinan atau ketuhanan yang dianutnya. Jangan misalnya menghalangi pemeluk agama lain untuk beribadah, tidak memaksakan ajaran dan kepercayaan agama kepada pemeluk agama lain, dan menghormati hari raya agama lain. Seorang individu harus diperbolehkan untuk percaya dan memeluk agama apapun (berkeyakinan) pilihannya, serta menghormati ajaran yang dianut atau dianutnya.⁵

Hal dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu hubungan antar umat beragama yang tidak memandang latar belakang dan kebiasaan masing- masing. Mereka memiliki kebebasan untuk percaya dan menjalankan agama apa pun yang mereka inginkan. Itu juga didukung tanpa adanya suatu paksaan dari siapapun dalam melaksanakan ajaran-ajaran yang diyakininya dengan cara yang baik sesuai agamanya masing-masing, sehingga akan menciptakan hubungan toleransi antar umat beragama yang harmonis dalam bermasyarakat.

Meskipun Indonesia bukan negara teokratis, namun penduduknya diwajibkan oleh hukum untuk menganut salah satu agama yang diakui, sebagaimana tercantum dalam Pasal 29 ayat (1) dan (2) UUD 1945. Negara mengizinkan orang untuk mempraktikkan agama apa pun yang mereka inginkan. Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu adalah beberapa agama yang ada di Indonesia. Setiap orang percaya memiliki pilihan untuk mempraktikkan ajaran agama mereka dalam pengabdian mereka. Keberagaman bangsa Indonesia harus dipandang sebagai senjata untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dengan membudayakan pola pikir toleran dan saling menghormati. Umat beragama tidak dibedakan oleh perbedaan suku, agama, ras, atau antar golongan. Kolaborasi yang harmonis dapat tercapai jika penganutnya memiliki sikap toleransi, yang

⁴ M. Natsir, *Umat Islam dan Umat Kristen di Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1988), 209

⁵ J. Cassanova, *In the Modern World, Public Religions* (Chicago: Chicago University Press, 2008), 87

meliputi saling merasakan kebutuhan, menghargai perbedaan, saling membantu, dan mampu menyatukan gagasan.⁶

Dasar ajaran Islam tentang toleransi beragama adalah bahwa Islam mengakui hak agama lain untuk hidup dan mengizinkan anggota agama lain tersebut untuk menjalankan keyakinan agama mereka yang unik. Toleransi, di sisi lain, tidak didefinisikan sebagai kurangnya pengetahuan tentang agama seseorang.⁷ Allah SWT telah mengisyaratkan melalui ayat-ayatnya tentang perilaku toleransi. Salah satunya terdapat dalam firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Kafirun sebagai berikut:

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya : *Katakanlah : Hai Orang-Orang Kafir. Aku Tidak Akan Menyembah Apayang Kamu Sembah. Dan Kamu Bukan Penyembah Tuhan Yang Aku Sembah. Dan Aku Tidak Pernah Menjadi Penyembah Apa Yang Kamu Sembah. Dan Kamu Tidak Pernah Menjadi Penyembah Tuhan Yang Aku Sembah. Untukmu Agamamu, Dan Untukkulah Agamaku” . (Q.S. Al-Kafirun ayat 1-6).*⁸

Menjalin toleransi dan kesadaran terhadap kemajemukan sebenarnya sudah banyak dilakukan dan menjadi kegiatan yang populer melalui berbagai usaha-usaha baik berupa dialog, diskusi, pertemuan dan kerjasama di antara para tokoh agama. Usaha-usaha tersebut sedikit banyak mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap tumbuhnya kesadaran toleransi antar umat beragama. Selain itu, adanya kegiatan-kegiatan dialog dan pertemuan dengan para tokoh agama dapat meminimalisir

⁶ ⁶ Lely Nisvilyah, “Pentingnya Toleransi Umat Beragama dalam Memajukan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen di Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan 2, No 1 (2013): 383

⁷ Adeng Muchtar Ghazali, *Refleksi Dialogis Agama dalam Pemikiran Islam Kontemporer* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 55-58.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 603.

terjadinya perbedaan pendapat yang dapat menyebabkan timbulnya konflik.

Menurut data SETARA Insight, hingga pertengahan tahun 2018 ada 109 pelanggaran dan 136 tindakan. Pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan dilaporkan terjadi di 20 provinsi. Dengan 23 peristiwa, DKI Jakarta menyumbang sebagian besar insiden. Hingga 19 kejadian telah dilaporkan di Jawa Barat. Jawa Timur ada 15 event, DIY 9 event, dan NTB 7 event.⁹ Lebih lanjut, Ahmad Taufan Damanik selaku Ketua Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) menyebutkan bahwa terdapat kecenderungan semakin meningkatnya sikap intoleransi di kalangan anak muda terdidik. Dari hasil kajian dan temuan Komnas HAM sejak tahun 2012-2018, indeks kecenderungan sikap intoleransi semakin meningkat hingga mencapai lebih dari 50% yang semula sebelum tahun 2012 hanya sekitar 20%. Kecenderungan menguatnya intoleransi ini terjadi pada anak muda rentang usia 15-35 tahun. Misalnya, penerimaan mereka pada praktik agama orang lain. Contohnya ketika saat individu yang berlainan agama beribadah di dekat tempat tinggalnya, mereka menyatakan menolak.¹⁰ Hal tersebut yang terkadang memicu konflik antar umat beragama.

Konflik agama muncul ketika keyakinan atau praktik penganut agama berbeda dari yang ditentukan oleh hukum agama; di sinilah perselisihan biasanya dimulai.¹¹ Hal itu juga terjadi di desa Blingoh yaitu krisisnya pemahaman akan sikap toleransi antar umat beragama. Hal tersebut didapat dari wawancara dari salah satu perangkat Desa Blingoh. Di desa Blingoh terdapat masyarakat yang memiliki perbedaan agama terbanyak di kabupaten Jepara, yaitu Islam, Budha, dan Kristen. Masyarakat desa Blingoh telah terbagi dan memeluk agama dari salah satu tersebut, kerukunan

⁹ Devi Anita, Toleransi Antar Umat Beragama di “Desa Kebhinekaan” sedang diperkuat. (Desa Wirotaman, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang Studi Kasus). Penelitian Moral dan Kewarganegaraan. Vol 8 Nomor 02 Tahun 2020. Hal 447. Di akses pada tanggal 12 Oktober 2020. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/35004>

¹⁰ Komnas HAM, “Intoleransi menjadi lebih umum di kalangan anak muda berpendidikan”, diakses pada 25 Oktober 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/15/18195711/komnas-ham-kecenderungan-sikap-intoleransi-menguat-di-kalangan-anak-muda?page=all>

¹¹ Firdaus Yunus, Konflik Keagamaan di Indonesia: Isu dan Potensi Solusinya Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, (Banda Aceh: 2018), hal. 2

antarumat beragama di desa Blingoh telah terbentuk mulai tahun 2012 namun akhir-akhirnya telah mengalami penurunan.

Bentrokan atau tawuran antar remaja antar agama terjadi di Desa Blingoh, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara. Alasan sosial, adanya semangat premanisme, dan kurangnya pengetahuan teologi menjadi salah satu penyebab pertengkaran, selain variabel lingkungan.¹² Dalam skenario ini, toleransi antar sekte agama di Desa Blingoh diketahui sangat rendah. Rendahnya sikap toleransi antar umat beragama ini akan mengakibatkan banyaknya persoalan dalam kehidupan remaja, persoalan dalam bidang akademik, maupun persoalan dalam masyarakat sekitar.

Kasus yang terjadi di Desa Blingoh ada berbagai agama yang rentan terhadap perselisihan dan intoleransi Agama. Diantaranya kasus yang terjadi pada saat ini adalah kasus tentang perilaku remaja yang saling berkelahi yang di akibatkan kesalah pahaman antar umat beragama. Yang mengakibatkan perkelahian dan *bulliyng* antar umat beragama. Hal itu diperkuat oleh data dari wawancara yang dilakukan peneliti pada beberapa remaja desa blingoh mengatakan bahwa “kami sering dibuli karena kami menyembah patung, ya kami jelas tidak terima lah”¹³. Kemudian mereka menambahkan “saya dan temen-temen langsung menonjoknya tanpa basa-basi”. Hal tersebut dapat dilatar belakangi oleh kurangnya pendidikan agama.

Usaha-usaha telah dilakukan dalam rangka meningkatkan sikap toleransi antar umat beragama di Desa Blingoh tersebut, seperti diadakannya FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama) dan juga acara sedekah bumi yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Forum komunikasi yang dikenalkan oleh masyarakat Desa Blingoh tidak lain adalah peningkatan hubungan antar Agama. ditujukan untuk menghormati para leluhur Desa Blingoh dengan cara berdo'a bersama. Namun kedua kegiatan tersebut dalam pelaksanaannya belum cukup efektif dalam meningkatkan toleransi antar umat beragama. Misalnya dalam kegiatan sedekah bumi, masih terjadi pertengkaran dikarenakan hal-hal yang kecil.

Kondisi seperti ini memerlukan pertimbangan yang lebih cermat agar dapat mengembangkan sikap yang lebih cerdas dan bijaksana untuk hidup di dunia yang beragam. Penyebaran pengetahuan dan kesadaran di tingkat masyarakat merupakan

¹² ¹²Abid Jamaludin, Ketua PIKR (Pusat Informasi & Konseling Remaja), wawancara oleh Penulis, 9 November 2020.

¹³ Wawancara dengan salah satu pemuda beragama Budha

kebutuhan dasar. Untuk mencapai kedewasaan beragama, masyarakat harus diberikan wawasan yang luas. Kematangan agama akan berdampak luas pada kedewasaan aspek kehidupan lainnya.

Cara yang digunakan untuk meningkatkan sikap toleransi anatar umat beragama yakni menggunakan strategi yang efektif digunakan yaitu: Teori Rasional Emotif adalah upaya untuk memahami orang sebagaimana adanya. Manusia sadar akan benda-benda yang bersentuhan dengan mereka. Manusia bertindak, berevolusi, dan eksis sebagai individu dalam satu kesatuan, yang menyiratkan bahwa mereka bebas untuk berpikir, bernapas, dan bertindak. Konseling Rasional Emotif juga menekankan bahwa orang berpikir, merasa, dan bertindak pada waktu yang sama. Karena sentimen sering dihasilkan oleh persepsi peristiwa tertentu, individu jarang memiliki emosi tanpa berpikir.¹⁴

Terapi Emosi Rasional adalah jenis psikoterapi yang didasarkan pada gagasan bahwa orang dilahirkan dengan kemampuan untuk berpikir baik secara logis dan jujur, serta secara irasional dan jahat. Manusia pada umumnya didominasi oleh dua prinsip: pikiran dan perasaan. Setiap manusia normal memiliki pikiran, perasaan, dan perilaku yang semuanya berjalan pada saat yang bersamaan, menurut terapi rasional emotif. Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) melihat orang sebagai individu yang diatur oleh seperangkat sistem pemikiran dan perasaan yang terkait dengan sistem psikologis mereka. Fungsi psikologis individu dipengaruhi oleh ide, perasaan, dan perilaku; ketiga karakteristik ini saling berhubungan karena yang satu mempengaruhi yang lain.¹⁵

Menurut peneliti teori Rasional Emotif Konseling merupakan teori yang digunakan konselor untuk membantu menyelesaikan permasalahan klien. Seperti membantu mengendalikan emosi seseorang melalui pola pikirnya masing-masing. Yang semula irasional menjadi rasional. Sehingga orang yang mempunyai permasalahan emosional yang tinggi bisa mengatasi permasalahannya dengan menggunakan pola pikir yang sehat.

Alasan peneliti menggunakan teori Rasional Emotif Konseling karena Teori Rasional Emotif Konseling sangat relevan dengan kasus yang ditemukan oleh peneliti. Rasional Emotif

¹⁴ ¹⁴Gerard Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT. Eresco, 1988), 241

¹⁵ Komalasari, Gantina, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2011), 65

Konseling bisa mengubah cara pola pikir, perasaan dan tingkah laku seseorang terhadap keadaan sekitar. Teori Rasional Emotif Konseling digunakan oleh seorang konselor untuk membantu menyelesaikan masalah klien. Seperti membantu cara mengubah pola pikir, perasaan, tingkah laku seseorang. Sehingga orang yang mempunyai permasalahan emosial akan menyelesaikan masalahnya dengan cara yang baik.

Pelaksanaan yang tepat untuk membantu menyelesaikan masalah klien yaitu dengan cara pertama, konselor membantu menelusuri masalah yang dimiliki oleh klient. Memberikan solusi dengan cara memahamkan tentang pemikiran yang logis dan perasaan yang baik agar tidak terganggu sikap emosinya. Sikap tidak menghargai, tidak menghormati, tidak menerima pendapat orang lain merupakan minimnya sikap intoleran yang ada di desa Blingoh. Serta menunjukkan kepada klient untuk mencoba merubah pemikiran yang irasional menjadi rasional. Yaitu dengan cara menunjukkan sikap saling menghormati apa yang ada di ajaran agama masing-masing, gotong royong, dan tidak menyalahkan ajaran ibadah agama lain. Sehingga akan terciptanya suatu kerukunan dan permasalahan toleransi antar umat beragama tidak jadi permasalahan lagi di Desa Blingoh Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara.

Menurut Gantina komalasari kelebihan yang dimiliki Terapi Rasional Emotif Konseling meliputi beberapa hal yaitu,¹⁶ (1) Bantu klien menjadi siap menghadapi kenyataan. Metode ini dengan cepat mengidentifikasi masalah klien, dan kemudian membantu klien mengenali pikiran-pikiran keliru yang membuatnya sulit. (2) lebih logis dalam membantu klien Pedoman penalaran logis yang diajarkan klien dapat diterapkan pada berbagai penyakit. (3) Klien percaya bahwa mereka memiliki bakat intelektual dan berkembang dalam pemikiran mereka, memungkinkan mereka untuk membantu klien melihat kekuatan dan kekurangan mereka dan merespons dengan benar.

Pada intinya, menerapkan sikap-sikap bertoleran terhadap sesama warga memang sangat diperlukan guna untuk menjaga toleransi antar umat beragama di desa Blingoh agar tidak melakukan tindakan-tindakan kriminalitas terhadap sesama manusia. Selain itu, dengan adanya sifat toleransi antar umat beragama di desa Blingoh Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara masalah yang menyangkut keyakinan beragama tidak menjadi permasalahan lagi.

¹⁶ Gantina komalasari, "teori dan tehnik konseling", Jakarta: 2011, 52.

Berdasarkan permasalahan ini, peneliti tertarik untuk meneliti “**Implementasi Konseling Rasional Emotif dalam Meningkatkan Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Blingoh Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara**”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah terkait dengan Implementasi Konseling Rasional Emotif Dalam Meningkatkan Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Blingoh Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara. Sebagai berikut:

1. Bagaimana toleransi antar umat beragama di Desa Blingoh Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara ?
2. Bagaimana penerapan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan *Teori Rasional Emotif Konseling* di Desa Blingoh Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara?
3. Bagaimana efektifitas penerapan bimbingan kelompok dengan menggunakan *Teori Rasional Emotif Konseling* dalam meningkatkan toleransi antar umat beragama di Desa Blingoh Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut, berdasarkan rumusan masalah di atas:

1. Mengetahui toleransi antar umat beragama di Desa Blingoh Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara.
2. Mengetahui toleransi antar umat beragama setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan menggunakan *Teori Rasional Emotif Konseling* di Desa Blingoh Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara.
2. Mengetahui hasil implementasi *Teori Rasional Konseling* efektif untuk meningkatkan toleransi antar umat beragama di Desa Blingoh Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi dua manfaat yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan informasi bagi peneliti lain di bidang Bimbingan Konseling Islam mengenai teknik Rasional Emotif Konseling dalam menghadapi Perilaku Sosial Remaja Toleransi Masyarakat Beragama.

- b. Sebagai sumber informasi dan referensi, khususnya bagi mahasiswa BK dan mahasiswa umum, dalam hal BK dalam menyikapi Perilaku Sosial Remaja Menuju Toleransi Beragama.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu menangani dampak psikologis remaja akibat Perilaku Sosial Remaja terhadap toleransi umat beragama.
 - b. Bagi konselor, hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan salah satu pendekatan yang efektif dalam menangani perilaku sosial remaja terhadap toleransi umat beragama.

E. Sistematika Penulisan

Secara umum, tesis dibagi menjadi tiga bagian: pendahuluan, substansi tesis, dan kesimpulan. Berikut ini adalah rincian proses penulisan skripsi ini:

1. Bagian awal

Halaman judul, halaman validasi, motto, presentasi, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi semua terdapat dalam bab ini.

2. Bagian isi

Bab I berisi (1) latar belakang topik, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) sistematika penulisan.

Bab II Kajian pustaka meliputi materi seperti teori Rational Emotive Counseling, layanan bimbingan kelompok dengan toleransi Antar Umat Beragama, penelitian sebelumnya yang mendukung judul skripsi, kerangka berpikir, dan asumsi.

Bab III Proses penelitian meliputi unsur-unsur berikut: (1) jenis dan metodologi, (2) lingkungan studi, (3) populasi dan sampel, (4) desain dan definisi operasional variabel, (5) uji validitas dan reliabilitas, (6) data prosedur pengumpulan, dan (7) teknis analisis data..

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi (1) hasil penelitian dan (2) pembahasan.

Bab V Penutup yang berisi tentang: (1) Simpulan, dan (2) saran.

3. Bagian Penutup

Bagian penutup mencakup daftar pustaka dan semua lampiran yang mendukung penelitian.